BAB II
METODOLOGI DAN DESKRIPSI OBJEK PENELITIAN

A. Jenis Penelitian dan Metode Penelitian

Penelitian ini menggunakan pendekatan kuantitatif deskriptif univariat. Menurut Sugiyono (2019, 206), penelitian deskriptif adalah penelitian yang bertujuan untuk menggambarkan atau mendeskripsikan suatu fenomena, keadaan, atau variabel tertentu secara sistematis, faktual, dan akurat berdasarkan data yang diperoleh dari responden, tanpa melakukan pengujian hubungan antar variabel. Sejalan dengan itu, Nazir (2014) menjelaskan bahwa penelitian deskriptif bertujuan untuk membuat deskripsi atau gambaran secara objektif mengenai fakta-fakta dan karakteristik suatu populasi atau objek penelitian.

Pemilihan pendekatan kuantitatif ini dinilai lebih sesuai dengan objek penelitian ini karena berusaha untuk mengukur kecenderungan motivasi wisatawan secara umum secara kuantitatif. Lebih lanjut, penelitian ini menggunakan logika deduktif untuk memberikan gambaran mengenai tingkat motivasi berkunjung dengan indikator yang terukur dan objektif yang merupakan turunan dari variabel tingkat motivasi berkunjung itu.

Selain itu, pemilihan metode kuantitatif deskriptif univariat didasarkan pada tujuan penelitian yang hanya ingin mengetahui gambaran, kecenderungan, dan tingkat variabel yang diteliti, tanpa menguji hubungan, pengaruh, maupun perbandingan antar variabel. Hal ini sesuai dengan pernyataan Creswell (2012, 13) bahwa penelitian kuantitatif bertujuan untuk mengukur variabel penelitian secara objektif melalui instrumen penelitian dan mengolahnya dengan prosedur statistik. Dalam penelitian ini, analisis dilakukan secara univariat, yaitu hanya memusatkan perhatian pada satu variabel penelitian tanpa mengaitkannya dengan variabel lain. Hal ini sejalan dengan pendapat Ghozali (2016, 19) bahwa peneliitan kuantitatif deskriptif memberikan gambaran dan deskripsi berdasarkan hasil oleh data tanpa harus mengambil kesimpulan umum (generalisasi).

Data yang dikumpulkan melalui kuesioner kemudian dianalisis menggunakan instrumen statistik. Analisis data dilakukan melalui tahap distribusi frekuensi, ukuran pemusatan dan ukuran penyebaran yang diharapkan mampu

memberikan gambaran kondisi faktual objek penelitian. Ujung dari analisis ini adalah memberikan gambaran deskriptif tentang objek penelitian sebagai jawaban terhadap rumusan masalah.

B. Teknik Penentuan Sampel

Sampel merupakan bagian dari populasi yang dipilih dan diteliti oleh penulis. Menurut Sugiyono (2013, 81), sampel adalah bagian dari jumlah dan karakteristik yang dimiliki oleh populasi tersebut. Penulis menggunakan teknik *non-probability* sampling dengan metode *judgemental sampling* dengan penentuan jumlah sampel berdasarkan rumus Cochran. *Non Probability sampling* adalah teknik pengambilan sampel yang dilakukan dengan peluang yang terbatas kepada seluruh anggota populasi untuk dijadikan sampel penelitian. Dengan menerapkan judgmental sampling, penulis memilih anggota sampel berdasarkan pertimbangan tertentu. Kriteria dalam pemilihan sample ini, yaitu wisatawan yang sedang berkunjung ke Pasar Digital Telaga Jonge, serta berada pada rentang usia yang sesuai dengan subjek penelitian, sehingga dianggap mampu memberikan informasi yang relevan mengenai motivasi berkunjung.

Karakteristik jumlah sampel pada penelitian ini bersifat tidak dapat diprediksi (*infinite population).* Maka dari itu penentuan jumlah sampel dalam penelitian ini menggunakan Rumus Cochran. Metode penentuan sampel dengan mengunakan rumus Cochran membantu menentukan ukuran sampel yang dibutuhkan untuk mendapatkan tingkat kepercayaan tertentu dengan *margin error* tertentu dengan jumlah populasi tidak diketahui secara pasti (Iba dan Wardana, 2023). Berikut penentuan jumlah sampel berdasarkan rumus Cochran:

$$N = \frac{Z^2.p.q}{e^2}$$

N = Jumlah ukuran sampel minimal yang diinginkan

Z = Nilai berdasarkan tingkat kepercayaan yang diinginkan (misal: untuk tingkat kepercayaan 95% maka nilai Z score pada tabel distribusi normal Adalah 1,95).

p =Estimasi proporsi karakteristik tertentu dalam populasi atau probabilitas kuesioner benar dan salah. Jika nilainya tidak diketahui, biasanya digunakan angka aman yaitu 50% atau 0,5.

q = Proporsi komplemen dari p, yaitu 1- *p*. (jika *p* = 0,5 maka *q* = 0,5).

e = Margin of error atau tingkat kesalahan yang ditoleransi (misal untuk 0,1 untuk *margin error* sebesar 10%).

Setelah nilai-nilai tersebut disubstitusikan ke dalam persamaan maka didapatkan hasil sebagai berikut:

$$N = \frac{(1{,}95)^2 .\ 0{,}5 .\ 0{,}5}{(0{,}1)^2}$$

N = 95, 4 jika dibulatkan (95)

Maka jumlah sampel minimum yang diperlukan adalah 95.

C. Operasionalisasi konsep

Penulis menyajikan bagian dari operasionalisasi konsep untuk mendapatkan informasi pada responden. Oprasionaisasi konsep dibentuk berdasarkan kerangka teori dan kerangka berpikir. Selain itu, operasionalisasi konsep merupakan proses penyederhanaan konsep yang bersifat abstrak menjadi indikator-indikator yang dapat diukur dan kemudian dirumuskan ke dalam butir-butir pernyataan penelitian.

Operasionalisasi konsep dalam penelitian ini disusun berdasarkan teori motivasi berkunjung yang dikemukakan oleh Crompton dan Awaritefe. Konsep motivasi berkunjung tersebut terdiri atas dua unsur utama, yaitu faktor pendorong (push motivation) dan faktor penarik (pull motivation). Selanjutnya, kedua konsep yang masih bersifat abstrak tersebut dioperasionalkan menjadi indikator-indikator yang dapat diukur melalui penyusunan definisi operasional, unsur, indikator, subindikator, hingga butir-butir pernyataan dalam kuesioner.

Berdasarkan proses operasionalisasi tersebut, konsep motivasi berkunjung dijabarkan menjadi tujuh indikator pada unsur motivasi pendorong dan enam indikator pada unsur motivasi penarik dengan total 20 butir pernyataan. Operasionalisasi ini bertujuan agar konsep yang bersifat teoretis dapat diukur secara empiris melalui instrumen penelitian. Hasil operasionalisasi konsep tersebut disajikan pada Tabel 2.1. Namun, karena ukuran tabel yang cukup besar, penulis menempatkannya pada bagian lampiran agar penyajian naskah tetap sistematis dan mudah dibaca.

D. Metode Pengumpulan Data, Jenis Data, Cara Analisis Data

1. Metode Pengumpulan Data

a. Survei (angket)

Dalam penelitian kuantitatif deskriptif ini penulis menggunakan metode pengumpulan data berupa survei atau angket dengan pertanyaan tertutup dan terbuka, penggunaan metode ini ditujukan untuk mendapatkan data dengan populasi yang luas. Menurut Creswell (2012, 376) survei adalah prosedur dalam penelitian kuantitatif di mana peneliti memberikan survei kepada suatu sampel atau kepada seluruh populasi masyarakat untuk mendeskripsikan sikap, opini, perilaku, atau karakteristik dari populasi, Dalam prosedur ini, peneliti survei mengumpulkan data kuantitatif berupa angka menggunakan kuesioner.

Teknik pengumpulan data dengan metode ini dianggap efisien karena penulis dianggap tahu dengan pasti variabel yang diukur dan yang diharapkan dari responden. Pada penelitian ini pertanyaan yang diajukan merupakan pertanyaan yang bersifat tertutup karena sifatnya yang cepat, terstruktur dan mudah untuk dianalisis.

Dalam penelitian ini, penulis menggunakan kuesioner karena metode ini memberikan konsistensi dalam pengukuran data dari sampel yang besar. Pendekatan ini memungkinkan penulis untuk mengukur secara kuantitatif hal-hal yang berkaitan dengan motivasi berkunjung. Dengan menyeragamkan pertanyaan dan pilihan jawaban, kuesioner ini dapat mengukur tingkat faktor-faktor yang paling mempengaruhi keputusan wisatawan dalam memilih destinasi wisata.

2. Jenis Data

Jenis data yang digunakan dalam penelitian ini adalah data primer dan data sekunder, sebagaimana dijelaskan oleh Sugiyono (2013) bahwa sumber data dalam penelitian dapat diperoleh dari data langsung (*primary data*) maupun data tidak langsung (*secondary data*). Kedua jenis data ini digunakan untuk mendukung pendekatan kuantitatif dalam menganalisis variabel motivasi berkunjung.

Dalam penelitian ini, data primer yang dikumpulkan bersifat angka kuantitatif atau skor yang diperoleh melalui penyebaran kuesioner kepada

wisatawan di lokasi penelitian. Penggunaan skala likert menghasilkan data yang mengukur preferensi responden terhadap variabel dan mengukur perspektif wiatawan.

Sedangkan dalam memperoleh data sekunder penulis melakukan pengamatan terhadap destinasi dan membandingkan dengan data sumber lain seperti BPS ataupun dari pihak data pengelola Telaga Jonge.

3. Cara Analisis Data

Analisis data dalam penelitian ini dilakukan secara sistematis untuk mengolah data numerik hasil penyebaran kuesioner menjadi informasi yang mampu menggambarkan permasalahan yang diteliti. Pada penelitian deskriptif kuantitatif, terdapat beberapa tahapan dalam proses analisis data, pada tahap pertama, dilakukan uji keabsahan instrumen dengan menguji validitas dan reliabilitas, penulis menggunakan aplikasi *IBM SPSS 24* untuk melakukan semua proses analisis ini. Pengujian instrumen dilakukan dengan cara *pretest* agar memastikan bahwa setiap instrumen valid dan reliabel. Pada tahap awal ini, *pretest* terhadap 50 responden terlebih dahulu dan jika setiap instrument sudah layak untuk dijadikan alat pengambilan data, maka penulis hanya melakukan analisis selanjutnya bedasarkan pada indikator yang bersifat valid dan reliabel

Pada tahap yang lebih lanjut, setelah dilakukan uji keabsahan instrumen, penulis menganalisis nilai dari distribusi frekuensi, pemusatan (mean dan modus) dari kedua unsur, dan persebaran data (range, varians, dan standar deviasi) untuk melihat deskripsi dan gambaran suatu data secara lebih sistematis, sehingga dapat diketahui pola kecenderungan umum dari data yang berguna untuk menjawab rumusan masalah. Analisis ini bertujuan untuk memberikan pemahaman yang jelas mengenai kondisi data yang diteliti tanpa melakukan generalisasi, sehingga hasil yang diperoleh dapat menggambarkan fenomena motivasi berkunjung wisatawan secara objektif dan terstruktur. Berikut penjelasan proses dalam analisis data:

a. Uji Validitas

Uji Validitas merupakan test untuk memastikan setiap butir pernyataan mampu mengukur indikator yang dimaksud. Validitas menurut Sugiyono (2013:125) "adalah derajat ketetapan antara data yang sesungguhnya terjadi pada objek dengan data yang dikumpulkan oleh peneliti".

Kaidah dalam uji validitas ini adalah membandingkan antara r_{table} dengan r_{hitung}. Taraf signifikansi yang digunakan sebesar 5% atau 0,05%. Apabila $r_{table} > r_{hitung}$, maka kuesioner dinyatakan valid. Sebaliknya, jika $r_{table} < r_{hitung}$ maka kuesioner pada penelitian dinyatakan tidak valid. Berikut rumus untuk menghitung nilai r_{hitung}:

$$r_{xy} = \frac{N \sum XY - (\sum X)(\sum Y)}{\sqrt{\{N\sum X^2 - (\sum X)^2\}\{N\sum Y^2 - (\sum Y)^2\}}}$$

Keterangan:

r = Koefisien korelasi.

N= Jumlah observasi/responden.

X= Skor pertanyaan.

Y= Skor total.

Tabel 2. 1. Uji Validitas

NO	Kode	rtable		
1	PS.ES.1.	.284	.324	Valid
2	PS.ES.2.	.284	.343	Valid
3	PS.EX.1.	.284	.119	Tidak Valid
4	PS.EX.2	.284	.129	Tidak Valid
5	PS.R.1	.284	.244	Tidak Valid
6	PS.P.1	.284	.512	Valid
7	PS.P.2	.284	.512	Valid
8	PS.K.1	.284	.174	Tidak Valid
9	PS.S.1	.284	.588	Valid
10	PS.S.2	.284	.224	Tidak Valid

NO				
11	PL.S.1	.284	.127	Tidak valid
12	PL.S.2	.284	.522	Valid
13	PL.D.1.	.284	.420	Valid
14	PL.D.2	.284	.0,65	Tidak valid
15	PL.C.1	.284	.0,24	Tidak valid
16	PL.C.2.	.284	.451	Valid
17	PL.CL.1	.284	.641	Valid
18	PL.I.1	.284	.704	Valid
19	PL.I.2	.284	.675	Valid
20	PL.I.3	.284	.552	Valid

Sumber: Olah Data Penulis, 25 Juni 2026

Uji keabsahan instrumen yang dilakukan oleh penulis dilakukan kepada 50 responden pretest, uji keabsahan ini meliputi uji validitas dan reabilitas menggunakan software IBM SPSS 24. Pada tahap analisis perhitungan validitas pada tabel 2.2, Penulis melakukan evaluasi validitas bedasarkan perolehan koefisiensi korelasi pierson, hasil pengolahan data menggunakan software SPSS terhadap 20 item pertanyaan yang diujikan ke 50 responden menunjukan bahwa terdapat 8 item pertanyaan yang dinilai tidak valid. Item dengan identitas PS.EX.1, PS.EX.2, PS.R.1, PS.K.1, PS.S.2, PL.S.1, PL.D.2, dan PL.C.1 terbukti tidak valid akibat nilai r hitung nya berada di bawah nilai r *table product moment*. Oleh sebab itu dari 20 pertanyaan yang sudah diujikan hanya 12 pertanyaan yang digunakan dalam perhitungan selanjutnya.

b. Uji Reliabilitas

Uji reabilitas digunakan oleh penulis untuk mengetahui sejauh mana istrument yang digunakan dapat konsisten dan dipercaya sebagai alat pengumpul data. Menurut Sugiyono (2013, 130) uji reliabilitas adalah sejauh mana hasil pengukuran dengan menggunakan objek yang sama, akan menghasilkan data yang sama. Uji reliabilitas dilakukan secara bersama-sama terhadap seluruh pernyataan. Uji reliabilitas pada penelitian ini menggunakan rumus *Cronbach Alpha* melalui *software SPSS.* Berikut ini merupakan rumus *Cronbach Alpha:*

$$r^2 = \frac{K}{(K\ +\ 1\ )} 1 - \frac{\sum Si^2}{St^2}$$

Keterangan :

K = Banyaknya butir pertanyaan atau banyaknya soal.

Si = Jumlah varian butir.

St = Varian total.

Suatu instrumen penelitian diindikasikan memiliki tingkat reliabilitas memadai jika koefisien Alpha Cronbach lebih besar atau sama 0.60. Bila kriteria pengujian terpenuhi kuesioner dinyatakan reliabel. Skala dikelompokan dalam kelas dengan range atau rentang nilai yang sama, ukuran kemantapan alpha dapat diinterpretasikan sebagai berikut:

a. Nilai Alpha Cronbach 0,00 s.d 0,20, berarti kurang reliabel

b. Nilai Alpha Cronbach 0,21 s.d 0,40, berarti agak reliabel

c. Nilai Alpha Cronbach 0,41 s.d 0,60, berarti cukup reliabel

d. Nilai Alpha Cronbach 0,61 s.d 0,80, berarti reliabel

Tabel 2. 2. Uji Reliabilitas

No	Kode			
1	PS.ES.1.	.600	.689	Reliabel
2	PS.ES.2.	.600	.689	Reliabel
3	PS.EX.1.	.600	.719	Reliabel
4	PS.EX.2	.600	.700	Reliabel
5	PS.R.1	.600	.694	Reliabel
6	PS.P.1	.600	.673	Reliabel
7	PS.P.2	.600	.676	Reliabel
8	PS.K.1	.600	.704	Reliabel
9	PS.S.1	.600	.662	Reliabel
10	PS.S.2	.600	.699	Reliabel

No	Kode			
11	PL.S.1	.600	.712	Reliabel
12	PL.S.2	.600	.671	Reliabel
13	PL.D.1.	.600	.683	Reliabel
14	PL.D.2.	.600	.706	Reliabel
15	PL.C.1.	.600	.713	Reliabel
16	PL.C.2.	.600	.685	Reliabel
17	PL.CL.1	.600	.655	Reliabel
18	PL.I.1	.600	.643	Reliabel
19	PL.I.2	.600	.653	Reliabel
20	PL.I.3	.600	.668	Reliabel

Sumber: Olah Data Penulis, 25 Juni 2026

Bedasarkan hasil perhitungan pada tabel 2.3 diatas, uji reabilitas menunjukan bahwa nilai cronbach aplha semua instrumen memenuhi syarat reliable yaitu melebihi angka .60. Namun perlu diiingat bahwa instrumen yang tidak lolos dalam uji validitas, tetap tidak dilakukan analisis deskriptif selanjutnya. Dengan demikian, hasil penelitian hanya didasarkan pada butir-butir pernyataan yang valid dan instrumen yang telah memenuhi kriteria reliabilitas.

c. Distribusi Frekuensi

Distribusi frekuensi adalah cara untuk menyusun data yang digunakan dalam penelitian kuantitatif deskriptif proses analisis ini dimulai dengan menyusun data mentah menjadi kelompok-kelompok tertentu sehingga lebih mudah dipahami dan divisualisasikan.

Distribusi frekuensi merupakan teknik penyusunan data dengan cara mengelompokkan data ke dalam beberapa kelompok, yang disusun mulai dari nilai yang paling kecil hingga yang paling besar berdasarkan kelas interval atau kategori tertentu (Hasibuan dkk., 2009 dalam Setyawan 2025). Penyajian data dalam bentuk distribusi frekuensi bertujuan untuk mempermudah proses penyajian dan pemahaman data. Dengan pengelompokan tersebut, data yang semula masih berupa data mentah dapat disederhanakan sehingga lebih mudah dibaca, dianalisis, serta digunakan sebagai sumber informasi dalam penelitian.

d. Ukuran Pemusatan

Ukuran pemusatan adalah nilai yang menunjukan pusat atau kecenderungan sentral dari suatu himpunan data. Teknik ini dapat memberikan gambaran tentang dimana sebagian besar data berkumpul sehingga dapat membantu dalam analisis data (Aziza, 2023). Ukuran pemusatan membantu dalam menyederhanakan data, membandingkan data, menganalisis pola dan memahami distribusi data dalam mengambil sebuah keputusan. Bentuk pemusatan data ini berupa mean, modus, median. Berikut penjelasan mengenai bentuk-bentuk pemusatan data ini:

1) Rata- rata (Mean)

Rata-rata adalah nilai yang diperoleh dari semua nilai yang dijumlahkan dan dibagi dengan keseluruhan jumlah data. Rata- rata menunjukan pusat nilai dan keterpusatan data (Aziza, 2023). Dalam penelitian ini, nilai rata-rata setiap instrument menunjukan seberapa kuat faktor dari indikator tertentu dalam mendorong wisatawan untuk berkunjung.

Pada tahap ini penulis menguji semua skor rata-rata setiap indikator, mengukur presentase capain dan presentase kontribusi, lalu membandingkan skor tersebut dan menganalisis berdasarkan kelas interval yang sudah diklasifikasikan. tujuan analisis ini adalah untuk menginterpretasikan angka rata-rata tersebut apakah termasuk kategori tinggi atau rendah. Berikut rumus dalam penentuan rata-rata, presentase kontribusi indikator dan klasifikasi kelas interval:

$$\chi = \left(\frac{\sum \; X_{1} . f_{1}}{\sum \; f_{1}}\right)$$

Keterangan:

X : Bobot nilai rata – rata per indikator.

x1: Skor kategori jawaban (skala lingkert 5 kategori).

f1 : Frekuensi atau jumlah responden per indikator.

Kemudian hasil perhitungan dikategorisasikan berdasarkan interval kelas yang diklasifikasikan sebagai berikut:

$$Interval = \frac{Nilai\ terbesar - Nilai\ terkecil}{Jumlah\ Kategori}$$

$$Interval = \frac{5 - 1}{5}$$

Interval = 0, 8

Tabel 2. 3. Klasifikasi Nilai Berdasarkan Rata-Rata

Rata-rata indikator	Nilai interval	Keterangan
	1,00 – 1,80	Sangat rendah
	1,81 – 2,60	Rendah
	2,61 – 3,40	Sedang
	3,41 – 4,20	Tinggi
	4,21 – 5,00	Sangat tinggi

2) Modus

Modus digunakan untuk mengetahui nilai atau jawaban yang paling sering muncul dari responden, yang diperoleh dengan cara mengidentifikasi kategori atau skor yang memiliki frekuensi tertinggi dari hasil tabulasi data kuesioner. Dalam penelitian ini, modus berfungsi untuk mengidentifikasi kecenderungan utama motivasi berkunjung wisatawan ke Telaga Jonge, sehingga dapat diketahui faktor yang paling dominan mempengaruhi keputusan berkunjung.

e. Ukuran Penyebaran (Dispersion)

Dalam penelitian mengenai motivasi berkunjung wisatawan di Telaga Jonge, analisis persebaran data digunakan untuk melihat seberapa beragam jawaban responden terhadap setiap indikator motivasi. Hal ini penting karena wisatawan yang berkunjung tidak selalu memiliki latar belakang, tujuan, dan dorongan yang serupa.

Melalui ukuran persebaran seperti standar deviasi, penulis dapat mengetahui apakah motivasi wisatawan cenderung seragam atau bervariasi. Misalnya, jika nilai standar deviasi kecil pada indikator "*escape*", maka dapat diartikan bahwa sebagian besar wisatawan memiliki persepsi yang serupa, yaitu datang ke Telaga Jonge untuk bersantai. Sebaliknya, jika nilai standar deviasi besar pada indikator "kunjungan

tanpa perencanaan", maka hal tersebut menunjukkan bahwa tidak semua wisatawan datang secara spontan, melainkan terdapat perbedaan dalam pola keputusan berkunjung.

E. Deskripsi Objek Penelitian

1. Lokasi Penelitian

Telaga Jonge merupakan salah satu destinasi wisata yang ada di Kabupaten Gunungkidul tepatnya di Kelurahan Pacarejo. Secara administratif, Desa Pacarejo merupakan salah satu dari lima desa yang membentuk wilayah Kecamatan Semanu. Dengan luas 3.074,31 hektare, desa ini menyumbang 28,38% dari total luas kecamatan. Struktur desa ini terbagi masif ke dalam 28 padukuhan, 28 rukun warga dan 140 rukun tetangga. Karakteristik geografis tersebut menjadikan Desa Pancarejo sebagai desa dengan wilayah terluas sekaligus pemilik jumlah padukuhan terbanyak di seluruh Kabupaten Gunungkidul **(**BPS Kabupaten Gunungkidul, Kecamatan Semanu dalam Angka, 2025).

Secara geografis, wilayah Desa Pancarejo terletak di sisi selatan Kota Wonosari. Aksesibilitas antar wilayah desa terbilang cukup strategis, sisi barat desa dibatasi oleh jalur utama antar kecamatan yang menghubungkan pusat kota dengan kecamatan tanjungsari, Sementara itu, di sisi timur membentang jalur pertemuan antara Kecamatan Semanu dan Kecamatan Tepus yang sekaligus berfungsi sebagai rute utama menuju kawasan wisata pantai selatan. Adapun di sebelah utara, wilayah Desa Pacarejo berbatasan langsung dengan kawasan Kecamatan Wonosari.

Secara umum, kondisi klimatologis Desa Pacarejo dicirikan oleh curah hujan yang relatif rendah. Data historis menunjukkan rata-rata curah hujan di wilayah ini berkisar pada angka 1.382 mm per tahun dengan 89 hari hujan, yang terbagi menjadi 4 – 5 bulan basah dan 7 – 8 bulan kering (Pemerintah Kalurahan Ngeposari, 2022, 9).

Desa Pacarejo memiliki 13 telaga yang tersebar di 28 padukuhan. Namun, volume air di 12 telaga di antaranya mengalami fluktuasi tajam dan hanya mampu bertahan sekitar 4 bulan sebelum akhirnya mengering. Satu-satunya pengecualian adalah Telaga Jonge yang debit airnya bersifat permanen sepanjang tahun. Infrastruktur embung saat ini belum terintegrasi dengan irigasi, potensi air tersebut belum dapat dioptimalkan untuk sektor pertanian. Hambatan struktural ini

mendorong pemerintah desa bersama masyarakat melakukan alih fungsi strategis, yaitu mentransformasikan kawasan telaga seperti Telaga Jonge dan Telaga Jowinantang menjadi destinasi wisata alam yang produktif (Sakro, 2020).

2. Objek Penelitian

Objek penelitian yang diteliti oleh penulis adalah faktor-faktor motivasi wisatwan Telaga Jonge. Telaga Jonge sendiri merupakan salah satu destinasi pariwisata ikonik di Kapanewon Semanu yang memiliki luas kurang lebih tiga hektar dengan dikelilingi oleh hutan buatan yang asri. Objek alam ini dikenal luas memiliki debit air yang bersifat permanen atau tidak pernah kering sepanjang tahun. Meskipun latar belakang sejarah pembentukannya masih simpang siur, cerita rakyat setempat meyakini bahwa penamaan telaga tersebut merujuk pada sosok Kyai Jonge, seorang sesepuh di Dusun Jonge. Berdasarkan legenda yang beredar, Kiai Jonge merupakan prajurit Kerajaan Majapahit yang terdampar di pesisir selatan Gunungkidul, hingga akhirnya memutuskan untuk tinggal dan menetap di kawasan telaga tersebut (Rohmadoni & Prakroso, 2023). Pada awal perkembangannya, Telaga Jonge juga berfungsi sebagai destinasi wisata religi. Narasi religi ini bermula dari penemuan sebuah makam saat aktivitas pembersihan dan pengerukan telaga pada tahun 1997, dimana terdapat struktur cungkup makam yang diduga kuat sebagai petilasan atau makam dari Mbah Jonge (Dinas PUPR Gunungkidul, 2019).

Perkembangan Telaga Jonge sebagai objek penelitian pariwisata tidak terlepas dari intervensi kebijakan publik melalui Program Nasional Pemberdayaan Masyarakat (PNPM) Mandiri Perdesaan. Momentum integrasi ini diakselerasi oleh keberhasilan destinasi wisata pendahulu di kawasan sekitarnya, seperti Goa Jomblang dan Kalisuci. Secara teoritis, objek penelitian ini merepresentasikan model tata kelola sumber daya milik bersama atau *common pool resources* (CPR) di Kelurahan Pacarejo yang diinisiasi sejak tahun 2009 dengan orientasi utama pada pengentasan kemiskinan. Melalui kerangka PNPM perdesaan, diimplementasikan sebuah sistem manajemen sumber daya alam berbasis komunitas (*community-based tourism*) yang dioperasikan oleh Kelompok Sadar Wisata (Pokdarwis) setempat (Sukro, 2020). Dinamika pengelolaan dan pemanfaatan ruang pariwisata Telaga Jonge mengalami transformasi dari waktu ke waktu, yang secara periodik dirangkum dalam tabel aktivitas berikut.

Tabel 2. 4. Dinamika Pengelolaan dan Pemanfaatan Telaga Jonge Secara Periodik

Tahun	Institusi	Sistem Pengelolaan	Manfaat
< 2000	• Tidak ada institusi • Tahun 1992 -1997 Komunitas Jonge Raya. • Komunitas Adat dan Budaya Letari	• Tidak ada • Berbasis kearifan lokal: aturan main, rekruitmen, dan kelembagaan. • Melestarikan Jonge	• Untuk umum: mandi, sumber air minum, mandikan ternak, ritual adat, untuk pertanian. • Untuk membudidaya ikan, tepat pemancingan, mandi umum dan pertanian. • Melstarikan adat di Telaga Jonge
2001 – 2010	• Kelompok Masyarakat • Komunitas Adat dan Budaya Letari	• Tidak ada • Berbasis: Melestarikan warisan leluhur	• Untuk ritual adat, mandi, mencuci, pertanian. • Melestarikan adat di Telaga Jonge
2011>	• Komunitas Adat dan Budaya Lestari • Komunitas pemuda - 2014 • Komunitas Panguyuban Pacarejo Manunggal 2015 - 2017 • Pokdarwis bentukan program Desa Wisata 2018- Sekarang	• Tidak ada • Berbasis kearifan lokal • Berbasis komunitas desa wisata: aturan main, akses, anggota dan aktivitas ditentukan kelompok • Berbasis komunitas mengacu pada aturan program desa wisata	• Melestarikan adat di Telaga Jonge • Telaga mulai dikelola untuk aktivitas wisata alam. • Jonge di kelola PPM untuk aktivitas wisata alam • Untuk aktivitas wisata alam dan ekonomi kreatif berbasis wisata.

Sumber: Pokdarwis Telaga Jonge Raya (Sukro, 2020)

Adapun kegiatan rekreasi di kawasan Telaga Jonge didominasi oleh pemanfaatan wahana air dan optimalisasi ruang terbuka publik di sekeliling perairan. Wisatawan dapat mengeksplorasi area perairan menggunakan kano dan tersedia juga jogging track untuk menunjang kegiatan berolahraga.

Selain aktivitas aktif, pengelola juga menyediakan sarana pendukung berupa gazebo dan bangku taman di area telaga, yang berfungsi sebagai ruang ngobrol, tempat bersantai, sekaligus fasilitas penunjang pasar digital telaga jonge (Rohmadoni & Prakroso, 2023). Pasar digital telaga jonge sendiri merupakan Program *branding dan marketing* yang masuk ke program quickwins 2020 – 2022 dinas kominfo divisi smart city walaupun pada dasarnya program ini sudah dibuat dan diresmikan oleh pemerintah kabupaten bersama dengan dinas pariwisata pada tahun 2018.

Fokus dari program ini adalah Pengembangan, pengelolaan dan daya tarik wisata dengan membangun ekosistem Destinasi Digital. Dengan mengangkat diversifikasi kearifan lokal Gunungkidul, destinasi ini didesain untuk menstimulasi nostalgia masa lalu para pengunjung dengan penyajian kuliner lokal yang spesifik, salah satunya adalah gudeg bonggol pisang dan pengunaan keping kayu sebagai

ganti mata uang rupiah (Kapanewon Semanu, 2018). Bisa dikatakan sebagai destinasi digital karena disediakannya spot-spot menarik dan Cameragenic yang bertujuan sebagai branding maupun organic marketing. pengunjung dapat menjadikan konten untuk diposting di media social, seperti Instagram atau Facebook (Diskominfo Gunungkidul, 2023).

3. Subjek Penelitian

Subjek dalam penelitian ini adalah wisatawan yang berkunjung ke Pasar Digital Telaga Jonge. Berdasarkan hasil observasi lapangan, wisatawan yang berkunjung memiliki karakteristik serta tujuan kunjungan yang beragam, seperti menikmati keindahan, bersantai, hingga melakukan aktivitas memancing.

Dari segi usia, wisatawan yang datang terdiri atas anak-anak, remaja, hingga orang dewasa. Selain itu, wisatawan juga datang dengan berbagai pola kunjungan, baik bersama keluarga, teman, pasangan, maupun secara individu. Meskipun demikian, secara umum pengunjung Telaga Jonge didominasi oleh wisatawan yang datang bersama keluarga untuk menghabiskan waktu bersama. Sedangkan, wisatawan yang datang secara individu umumnya memanfaatkan kawasan telaga sebagai tempat memancing dan menikmati suasana yang tenang.

Keberagaman karakteristik dan tujuan kunjungan tersebut menunjukkan bahwa Telaga Jonge tidak hanya dimanfaatkan sebagai destinasi rekreasi, tetapi juga sebagai ruang sosial yang mempertemukan wisatawan dengan latar belakang dan kebutuhan yang beragam, seperti gambar dibawaah ini:

Gambar 2. 1. Wisatawan Menikmati Keindahan Telaga



Sumber: Dokumen Pribadi Penulis, 7 Juni 2026

Selain karakterisik, pola kunjungan dan tujuan wisatawan yang beragam, aktivitas wisatawan di kawasan Telaga Jonge juga cukup beragam, sebagian besar pengunjung memanfaatkan kawasan telaga untuk menikmati pemandangan, berfoto, bersantai di gazebo, serta menikmati berbagai kuliner yang tersedia di Pasar Digital Telaga Jonge. Selain itu, beberapa wisatawan juga memanfaatkan fasilitas wisata seperti perahu wisata dan perahu kano untuk mengelilingi telaga. Kawasan Telaga Jonge juga dilengkapi dengan jalur jogging track yang dimanfaatkan pengunjung untuk berolahraga, seperti berjalan santai, jogging, maupun bersepeda. Berikut gambar yang menjelaskan deskripsi diatas:

Gambar 2. 2. Aktivitas Menikmati Kuliner dan Menaiki Perahu Air



Sumber: Dokumentasi Penulis, 7 Juni 2026

Berdasarkan hasil observasi lapangan dan wawancara singkat dengan ketua Kelompok Sadar Wisata (Pokdarwis) Jonge Raya, intensitas kunjungan wisatawan cenderung meningkat pada akhir pekan dan hari libur nasional. Sementara itu, pada hari biasa jumlah kunjungan mulai meningkat pada sore hari. Pada hari biasa, jumlah pengunjung diperkirakan berkisar antara 20–30 orang per hari, sedangkan pada akhir pekan jumlah kunjungan meningkat hingga sekitar dua kali lipat dibandingkan hari biasa. Selain itu pengaruh tinggi debitnya air juga berpengaruh kepada kunjungan wisatawan, karena jika tidak ada air, maka fasilitas wisata seperti perahu kano dan kapal tidak bisa beroprasi.

Berdasarkan hasil pengamatan, sebagian besar wisatawan menggunakan kendaraan roda dua maupun roda empat dengan dominasi kendaraan berpelat nomor wilayah Daerah Istimewa Yogyakarta, meskipun terdapat pula wisatawan dari luar daerah. Berikut gambar yang menjelaskan kegiatan dan pola kunjungan di Telaga Jonge seperti deskripsi diatas:

Gambar 2. 3. Wisatawan yang Sedang Ber-*selfi* Ria dan Pola Kunjungan Wisatawan Bersama Teman



Sumber: Dokumentasi Penulis, 7 juni 2026

Berdasarkan gambar diatas, subjek dalam penelitian ini merupakan wisatawan yang berkunjung ke Telaga Jonge dengan karakteristik dan tujuan kunjungan yang beragam. Untuk memastikan lebih lanjut mengenai subjek penelitian ini, penulis mendeskripsikannya pada subbab temuan mengenai karakteristik responden pada bab 3 yang memuat beberapa karakteristik yaitu umur, asal, jenis kelamin dan frekuensi kunjungan wisatawan.

Berdasarkan uraian mengenai metode penelitian, objek penelitian, serta prosedur pengumpulan dan analisis data yang telah dijelaskan pada bab ini, penulis memperoleh dasar dalam pelaksanaan penelitian di lapangan. Selanjutnya, Bab III akan memaparkan hasil penelitian yang diperoleh dari proses pengumpulan data, kemudian dilanjutkan dengan pembahasan untuk menginterpretasikan temuan penelitian.